

**PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR PKn MELALUI
MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR
SHARE* SISWA KELAS IV SDN 4 SUKADANA PASAR**

(Skripsi)

Oleh

SURYANINGSIH



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR PKn MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* SISWA KELAS IV SDN 4 SUKADANA PASAR

Oleh

SURYANINGSIH

Masalah penelitian ini adalah rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV SDN 4 Sukadana Pasar. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV SDN 4 Sukadana Pasar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklusnya terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes dan non tes. Alat pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar panduan observasi dan soal-soal tes, kemudian dianalisis menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa disetiap siklusnya. Siklus I ketuntasan klasikal aktivitas siswa 54,5% (cukup), siklus II menjadi 77,3% (baik) meningkat sebesar 22,8%. Siklus I persentase ketuntasan klasikal afektif 54,5%, siklus II menjadi 86,4% meningkat sebesar 31,9%. Siklus I ketuntasan klasikal psikomotor 59,09%, siklus II menjadi 81,80% meningkat sebesar 22,71%. Siklus I persentase ketuntasan klasikal kognitif 40,9%, siklus II menjadi 81,8% meningkat 40,9%. Dari hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar PKn siswa kelas IV SDN 4 Sukadana Pasar Kabupaten Lam-Tim.

***Kata kunci:* aktivitas belajar, hasil belajar, kooperatif tipe TPS.**

**PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR PKn MELALUI
MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR
SHARE* SISWA KELAS IV SDN 4 SUKADANA PASAR**

Oleh

SURYANINGSIH

Skripsi

**Sebagaisalahsatusyaratuntukmemperolehgelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**JurusanIlmu Pendidikan
FakultasKeguruandanIlmuPendidikan
Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2016**

Judul Skripsi : **PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR PKn MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* SISWA KELAS IV SDN 4 SUKADANA PASAR**

Nama Mahasiswa : **Suryaningsih**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1313093126

Program Studi : S-1 PGSD SKGJ

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan,

Dr. Riswanti Rini, M.Si.
NIP 19600328 198603 2 002

Pembimbing,

Dra. Hj. Yulina H., M.Pd.I.
NIP 19540722 198012 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Penguji : **Dra. Hj. Yulina H., M.Pd.I.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Drs. Riyanto M. Taruna, M.Pd.**

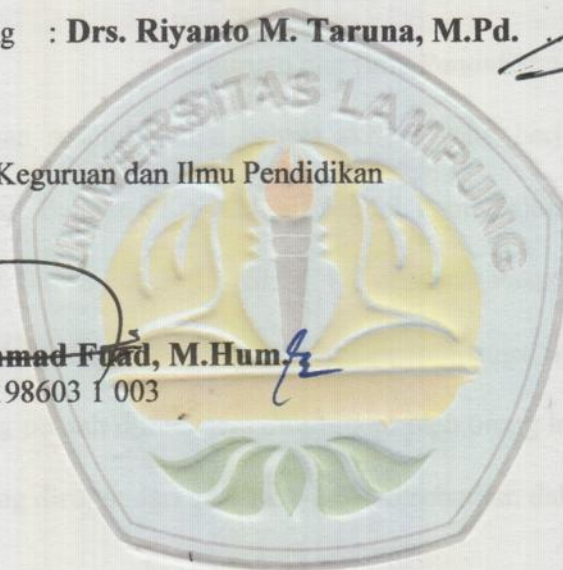


2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. H. Muhammad Foad, M.Hum.

NIP. 19590722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 23 Februari 2016

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Suryaningsih
Nomor Pokok Mahasiswa : 1313093126
Program Studi : S1 PGSD SKGJ
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar PKn Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Siswa Kelas IV SDN 4 Sukadana Pasar” adalah asli hasil penelitian saya tidak plagiat dan sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandarlampung, Maret 2016

Yang Menyatakan,



Suryaningsih
Suryaningsih
NPM 1313093126

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Kelurahan Sukarame II Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung pada tanggal 22 Desember 1986. Penulis adalah anak bungsu dari 5 (Lima) bersaudara, anak dari pasangan Hasan Rusdi dan Sumirah.

Riwayat pendidikan Penulis:

1. Sekolah Dasar Negeri 1 Sukarame II Kecamatan Teluk Betung Barat Bandar Lampung dan di selesaikan pada tahun 1998.
2. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) Negeri 15 Bandar Lampung dan selesai pada tahun 2001.
3. Sekolah Menengah Umum (SMU) Negeri 11 Bandar Lampung selesai pada tahun 2004.
4. Universitas Lampung Program Studi D-3 Bahasa dan Sastra Daerah Lampung wisuda pada tahun 2007.
5. Saat ini Penulis masih terdaftar sebagai mahasiswi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Ilmu Pendidikan Program Studi S1 PGSD Dalam Jabatan.

MOTO

*Dan berdoalah, Ya Tuhanku tambahkanlah kepadaku ilmu
(QS Thahaa: 114)*

*Jadilah kamu seorang ulama atau pencari ilmu atau pendengar ilmu atau yang
mencintai ilmu dan ahli ilmu (selain empat ini) jangan menjadi yang kelima, yaitu
orang yang membenci ilmu dan ahli ilmu
(HR. Thabrani)*

PERSEMBAHAN

Dengan segala rasa syukur dan kerendahan hati, karya ini kupersembahkan untuk:

Kedua orangtuaku tercinta bapak Hasan Rusdi dan mamak Sumirah yang selalu mendoakan kelancaran studiku..

Kakang dan yayukku tersayang Supratman, Marlina Asri, Sugiyanto dan Sudirman yang senantiasa memberikan dorongan dan semangat yang tak pernah surut sehingga selesainya skripsi ini..

**Marimar, Fulgoso, Esmeralda, Tania, dan Anabel terima kasih atas segala cinta, kasih sayang, tangis, canda dan tawa serta dukungan kalian selama ini
semoga persahabatan kita akan selalu terjalin sampai kapanpun**

Almamaterku tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Subhanahuwata'ala atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan PTK dengan judul “Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar PKn Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Siswa Kelas IV SDN 4 Sukadana Pasar”.

Penulis telah banyak menerima bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak dalam menyelesaikan PTK ini. Oleh karena itu, dengan segenap jiwa sebagai wujud rasa hormat dan terima kasih serta penghargaan atas segala bantuan, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut;

1. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., Dekan FKIP Universitas Lampung;
2. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., Ketua Jurusan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
3. Bapak Drs. Maman Surahman, M.Pd., Ketua Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
4. Ibu Dra. Yulina H, M.Pd.I, Dosen Pembimbing yang tak henti-hentinya memberikan dorongan, saran, dan bimbingan demi kesempurnaan penelitian PTK ini;

5. Bapak Drs. Riyanto M Taruna, M.Pd., Dosen Pembahas dan Penguji, yang telah memberikan tuntunan dan masukan sehingga PTK ini menjadi lebih sempurna;
6. Ibu Ernawati Abubakar, S.Pd. SD, Kepala Sekolah SD Negeri 4 Sukadana Pasar Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur atas izin yang diberikan selama mengikuti perkuliahan dan penyelesaian penelitian PTK ini;
7. Ibu Nurmawati Mahyuddin, S.Pd., selaku teman sejawat penelitian ini atas kerjasama dan bantuannya;
8. Segenap keluarga besar SD Negeri 4 Sukadana Pasar Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur, yang telah membantu baik langsung maupun tidak langsung dalam penelitian laporan PTK ini.
9. Rekan-rekan mahasiswa angkatan 2013, khususnya Zirvita, Indri Hapsari, Mardayani, Siti Masneli, Megawati, dan Enita.

Penulis menyadari dalam penelitian PTK ini masih ada kekurangan dan kesalahan. Karena itu, penulis mengharap kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan PTK ini. Harapan penulis, semoga karya kecil ini bisa bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, Maret 2016

Penulis,

Suryaningsih

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|----------------|
| DAFTAR TABEL..... | xiii |
| DAFTAR GAMBAR | xiv |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xv |
| | |
| BAB I. PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 4 |
| C. Rumusan Masalah | 5 |
| D. Tujuan Penelitian | 5 |
| E. Manfaat Penelitian | 6 |
| | |
| BAB II. KAJIAN PUSTAKA..... | 7 |
| A. Aktivitas Belajar..... | 7 |
| 1. Pengertian Aktivitas Belajar..... | 7 |
| 2. Prinsip-prinsip Aktivitas Belajar | 8 |
| B. Belajar dan Hasil Belajar..... | 10 |
| 1. Pengertian Belajar | 10 |
| 2. Pengertian Hasil Belajar | 10 |
| 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar | 11 |
| C. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS | 13 |
| 1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS | 13 |
| 2. Prinsip dan Ciri-ciri Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS .. | 15 |
| 3. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS | 17 |
| 4. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS | 18 |
| D. Pembelajaran PKn | 24 |
| 1. Pengertian Pembelajaran PKn di SD..... | 24 |
| 2. Optimalisasi Pembelajaran PKn di SD..... | 25 |
| 3. Tujuan Pembelajaran PKn di SD | 28 |
| E. Kerangka Pikir Penelitian..... | 29 |
| F. Hipotesis Tindakan..... | 30 |
| | |
| BAB III. METODE PENELITIAN..... | 31 |
| A. Metode Penelitian..... | 31 |
| B. Desain Penelitian..... | 31 |
| C. Setting Penelitian | 33 |
| 1. Subjek Penelitian..... | 33 |

| | |
|---|----|
| 2. Tempat Penelitian..... | 33 |
| 3. Waktu Penelitian | 33 |
| D. Prosedur Penelitian..... | 33 |
| 1. Tahap Perencanaan..... | 34 |
| 2. Tahap Pelaksanaan | 34 |
| 3. Tahap Observasi/pengamatan | 36 |
| 4. Tahap Refleksi | 36 |
| E. Teknik Pengumpulan Data..... | 37 |
| F. Teknik Analisis Data..... | 42 |
| G. Pelaksanaan Tindakan..... | 45 |
| H. Indikator Keberhasilan | 47 |
| | |
| BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 48 |
| A. Profil Sekolah SD Negeri 4 Sukadana Pasar..... | 48 |
| B. Deskripsi Awal..... | 50 |
| C. Hasil Penelitian Siklus I..... | 51 |
| 1. Perencanaan..... | 51 |
| 2. Pelaksanaan | 51 |
| 3. Hasil Pengamatan Siklus I | 55 |
| 4. Refleksi | 63 |
| D. Hasil Penelitian Siklus II..... | 66 |
| 1. Perencanaan..... | 66 |
| 2. Pelaksanaan | 67 |
| 3. Hasil Pengamatan Siklus II | 71 |
| 4. Refleksi | 78 |
| E. Pembahasan..... | 80 |
| | |
| BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN..... | 90 |
| A. Kesimpulan..... | 90 |
| B. Saran-saran | 91 |
| | |
| DAFTAR PUSTAKA | 92 |
| LAMPIRAN..... | 95 |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|--|----------------|
| 1.1 Hasil Belajar PKn Siswa Kelas IV | 2 |
| 2.1 Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe TPS | 19 |
| 3.1 Lembar observasi aktivitas belajar siswa | 38 |
| 3.2 Kriteria pemberian skor | 38 |
| 3.3 Kategori aktivitas | 38 |
| 3.4 Lembar observasi kinerja guru | 39 |
| 3.5 Lembar pengamatan hasil belajar kognitif siswa tiap siklus | 41 |
| 3.6 Indikator hasil belajar afektif (sikap) siswa | 42 |
| 3.7 Instrumen penilaian sikap (kerjasama dan tanggungjawab) | 43 |
| 3.8 Konversi afektif | 43 |
| 3.9 Lembar observasi hasil belajar psikomotor | 43 |
| 3.10 Keterangan skor penilaian | 44 |
| 3.11 Pelaksanaan Tindakan Penelitian Tahun Pelajaran 2015/2016 | 46 |
| 4.1 Keadaan Guru dan Karyawan SD Negeri 4 Sukadana Pasar | 49 |
| 4.2 Aktivitas Belajar Siklus I | 56 |
| 4.3 Hasil Belajar Afektif Siklus I | 57 |
| 4.4 Hasil Belajar Psikomotorik Siklus I | 59 |
| 4.5 Hasil Belajar Kognitif Siklus I | 60 |
| 4.6 Kinerja Guru Siklus I | 61 |
| 4.7 Aktivitas Belajar Siklus II | 71 |
| 4.8 Hasil Belajar Afektif Siklus II | 73 |
| 4.9 Hasil Belajar Psikomotorik Siklus II | 75 |
| 4.10 Hasil Belajar Kognitif Siklus II | 76 |
| 4.11 Kinerja Guru Siklus II | 77 |
| 4.12 Rekapitulasi aktivitas belajar siswa | 80 |
| 4.13 Rekapitulasi hasil belajar afektif siswa | 83 |
| 4.14 Rekapitulasi hasil belajar psikomotor siswa | 84 |
| 4.14 Rekapitulasi hasil belajar kognitif siswa | 86 |
| 4.15 Rekapitulasi nilai kinerja guru | 87 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|---|----------------|
| 2.1 Bagan Kerangka Pikir Penelitian | 30 |
| 3.1 Model PTK Kemmis S, and Mc. Taggart. | 32 |
| 4.1 Grafik peningkatan aktivitas belajar siswa | 82 |
| 4.2 Grafik peningkatan hasil belajar afektif siswa | 84 |
| 4.3 Grafik peningkatan hasil belajar psikomotor siswa | 85 |
| 4.4 Grafik peningkatan hasil belajar kognitif siswa..... | 87 |
| 4.5 Grafik peningkatan kinerja guru | 88 |

DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran | Halaman |
|---|----------------|
| 1. Gambar Lokasi Penelitian SDN 4 Sukadana Pasar..... | 95 |
| 2. Surat Izin Penelitian dari Unila..... | 96 |
| 3. Surat Izin Penelitian dari Sekolah..... | 97 |
| 4. Pemetaan/Analisis SK-KD Siklus I..... | 98 |
| 5. Silabus Pembelajaran Siklus I..... | 99 |
| 6. Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP) Siklus I..... | 101 |
| 7. Analisis Pengamatan Aktivitas Belajar Siklus I..... | 114 |
| 8. Analisis Penilaian Sikap (Kerjasama dan Tanggungjawab) Siklus I..... | 116 |
| 9. Analisis Hasil Belajar Psikomotor Siklus I..... | 118 |
| 10. Analisis Hasil Belajar Kognitif Siklus I..... | 120 |
| 11. IPKG Pelaksanaan Pembelajaran bagi Guru Siklus I..... | 122 |
| 12. Pemetaan/Analisis SK-KD Siklus II..... | 124 |
| 13. Silabus Pembelajaran Siklus II..... | 125 |
| 14. Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP) Siklus II..... | 127 |
| 15. Analisis Pengamatan Aktivitas Belajar Siklus II..... | 141 |
| 16. Analisis Penilaian Sikap (Kerjasama dan Tanggungjawab) Siklus II..... | 143 |
| 17. Analisis Hasil Belajar Psikomotor Siklus II..... | 145 |
| 18. Analisis Hasil Belajar Kognitif Siklus II..... | 147 |
| 19. IPKG Pelaksanaan Pembelajaran bagi Guru Siklus II..... | 149 |
| 20. Peningkatan Hasil Belajar Kognitif Siklus I dan II..... | 151 |
| 21. Dokumentasi Pembelajaran Siklus I..... | 152 |
| 22. Dokumentasi Pembelajaran Siklus II..... | 156 |

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru merupakan kunci dan sekaligus ujung tombak pencapaian misi pembaharuan pendidikan. Guru berada pada titik sentral untuk mengatur, mengarahkan, dan menciptakan sarana kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Sehingga secara tidak langsung guru dituntut untuk lebih profesional, inovatif, perspektif, dan proaktif dalam melaksanakan tugas pembelajaran.

Menurut Hamzah (2006:34) tujuan pembelajaran merupakan salah satu aspek yang perlu di pertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran, sebab segala kegiatan pembelajaran muaranya pada tercapainya tujuan tersebut. Oleh karena itu diperlukan keterampilan memilih dan menggunakan metode mengajar untuk diterapkan dalam sistem pembelajaran yang efektif sehinggakan membawa siswa kedalam situasi belajar yang bervariasi dan siswa terhindar dari situasi pengajaran yang membosankan.

Umumnya masalah paling menonjol yang dihadapi oleh pendidikan adalah hasil belajar para siswa yang belum memuaskan. Aktivitas belajar dan kemampuan siswa masih rendah. Rendahnya kemampuan tersebut ditunjukkan oleh rendahnya hasil belajar siswa yang dijabarkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1.1 Hasil Belajar PKn Siswa Kelas IV

| No | Jumlah Siswa | KKM | Persentase | Keterangan |
|--------|--------------|-----|------------|--------------|
| 1 | 8 | 65 | 36,4% | Tuntas |
| 2 | 14 | 65 | 63,6% | Belum Tuntas |
| Jumlah | 22 | | 100,00% | |

(Sumber: Hasil perhitungan)

Berdasarkan tabel hasil belajar PKn di atas, terbukti dari 22 siswa, yang tuntas atau yang mencapai KKM hanya 8 siswa (36,4%) dan selebihnya 14 siswa (63,6%) belum tuntas. Berdasarkan hasil observasi awal pada kegiatan pembelajaran PKn yang dilakukan penulis pada tanggal 6 Oktober 2015 tersebut di atas, diperoleh bahwa hasil belajar siswa PKn masih rendah.

Salah satu faktor penyebab utama kegagalan dari hasil belajar tersebut adalah metode yang digunakan oleh guru masih kurang tepat dengan materi yang disampaikan. Guru hanya menerapkan ceramah saja. Metode tersebut diaplikasikan secara terus menerus setiap akan mengajar pelajaran PKn sehingga mengakibatkan aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran rendah, jenuh dan kurang antusias dalam mengikuti pelajaran PKn. Kesannya siswa tidak diikutsertakan dalam proses belajar mengajar. Selain itu, kurangnya buku-buku penunjang PKn yang disediakan sekolah, pemanfaatan perpustakaan sekolah yang belum optimal, serta keterbatasan alat peraga PKn sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa cenderung rendah.

Menurut Solihatin dan Raharjo (2007: 1), untuk memahami materi diperlukan suatu cara agar dalam proses belajar baik di sekolah atau pun di rumah siswa dapat memahami tentang apa yang mereka baca sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa, karena kualitas dan keberhasilan pembelajaran

sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan keterampilan guru dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran. Kegiatan pembelajaran tidak dapat terpisahkan dengan metode yang digunakan guru. Dalam menggunakan suatu metode pembelajaran, tidak ada suatu metode pembelajaran yang lebih baik dari metode pembelajaran yang lain. Masing-masing metode pembelajaran mempunyai keunggulan dan kelemahan. Oleh karena itu guru harus bisa memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

Berdasarkan permasalahan di atas maka alternatif pemecahannya yang dirasa cocok untuk mata pelajaran PKn adalah melalui model pembelajaran kooperatif. Belajar kooperatif merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Belajar kooperatif memberikan kesempatan pada siswa untuk saling berinteraksi. Siswa yang saling menjelaskan pengertian suatu konsep pada temannya sebenarnya sedang mengalami proses belajar yang sangat efektif yang bisa memberikan hasil belajar yang jauh lebih maksimal daripada kalau dia mendengarkan penjelasan guru.

Salah satu tipe kooperatif adalah tipe TPS (*Think Pair Share*). Kooperatif Tipe TPS yang dikembangkan oleh Kagan (dalam Lie, 2002: 11) ini mengajarkan siswa untuk lebih mandiri dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan sehingga dapat membangkitkan rasa percaya diri siswa, dimana siswa dapat bekerjasama orang lain dalam kelompok kecil yang heterogen. Keunggulan dari pendekatan ini adalah optimalisasi partisipasi siswa, selain itu dalam

pembelajaran menghendaki siswa untuk lebih banyakberfikir, menjawab, dansalingmembantudalamkelompokkecil yang heterogenbaiksecaraakademikmaupunjeniskelamin.Kelompokkecilinidiharapkan siswa lebihaktifbelajaruntukmenyelesaikantugas-tugasakademikdansemuaanggotakelompokmerasa terlibat didalamnya. Untuk menanggulangi permasalahan di atas diterapkanlah model pembelajaran tipe TPS.

Agar pelaksanaan model pembelajaran tipe TPSdapat berhasil dengan baik maka dibutuhkan siswa yang harus lebih rajin, cermat, dan teliti. Dalam pembelajaran kooperatif siswa akan belajar berkelompok sehingga mereka diberi kesempatan untuk lebih aktif dalam belajar. Model pembelajaran kooperatif tipe TPSsangat sesuai dengan karakteristik materi PKn yang berupa uraian teks, sehingga siswa diharapkan lebih memahami materi secara lebih mendalam.

Berdasarkanuraian diatas, penelitibermaksudmengadakanpenelitian di kelas IV SD Negeri 4 Sukadana Pasar Kecamatan Sukadana Lampung Timur dengan judul “Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar PKn Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Siswa Kelas IV SDN 4 Sukadana Pasar Kabupaten Lam-Tim”.

B. IdentifikasiMasalah

Berdasarlatarbelakang yang dikemukakan diatasdiperolehbeberpaidentifikasimasalahsebagiaiberikut.

- 1) Siswa kelas IV pasif yang ditandai siswa kurang berani untuk bertanya dan menjawab pertanyaan maupun mengungkapkan pendapat.
- 2) Siswa kurang menguasai materi yang dipelajari.
- 3) Suasana kegiatan pembelajaran yang membosankan.
- 4) Guru belum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS.
- 5) Rendahnya aktivitas dan hasil belajar PKn yang diperoleh siswa. Hal ini terbukti dari 22 orang hanya 8 orang (36,4%) yang mampu mencapai KKM.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah model pembelajaran tipe TPS dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas IVSD Negeri 4 Sukadana Pasar Kecamatan SukadanaKabupaten Lam-Tim tahun pelajaran 2015/2016?
2. Bagaimanakah model pembelajaran tipe TPS dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas IVSD Negeri 4 Sukadana Pasar Kecamatan SukadanaKabupaten Lam-Tim tahun pelajaran 2015/2016?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran PKn melalui model pembelajaran kooperatif tipe TPS di kelas IV SD Negeri 4 Sukadana PasarKecamatan SukadanaKabupaten Lam-Tim tahun pelajaran 2015/2016.

2. Meningkatkan hasil belajar PKn melalui model pembelajaran kooperatif tipe TPS siswa kelas IV SD Negeri 4 Sukadana Pasar Kecamatan Sukadana Kabupaten Lam-Tim tahun pelajaran 2015/2016.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Bagi Guru

Pembelajaran kooperatif tipe TPS
menciptakan situasi pembelajaran efektif dan efisien,
mengetahui strategi pembelajaran yang
bervariasi dan inovatif serta meningkatkan pemahaman guru
dalam melakukan tindakan kelas.

2. Bagi Siswa

Dapat meningkatkan motivasi belajar dan meningkatkan kegairahan belajar,
karena bisa menarik perhatian siswa dengan anggota kelompoknya yang
akan menimbulkan suasana belajar partisipatif dan menjadi lebih hidup,
maka hasil belajarnya pun meningkat.

3. Bagi Sekolah

Memberikan sumbangan yang baik bagi sekolah dalam rangka memperbaiki proses
pembelajaran guna peningkatan kualitas pembelajaran PKn.

Selain itu juga memotivasi kepada guru-guru agar
menerapkan pembelajaran kooperatif tipe TPS.

4. Bagi Peneliti

Sebagaimana untuk mempraktikkan teori-teori yang
diperoleh selama di bangkuk kuliah dengan kenyataan di sekolah.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Aktivitas Belajar

1. Pengertian Aktivitas Belajar

Aktivitas menurut Poerwadarminta (1990: 26) dalam kamus umum Bahasa Indonesia artinya kegiatan atau kesibukan. Sedangkan menurut Sardiman (2011: 100) yang dimaksud dengan aktivitas adalah aktivitas yang bersifat fisik atau mental. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktivitas. Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar.

Dalam kegiatan belajar, kedua aktivitas itu harus saling berkaitan. Sejalan dengan apa yang dikemukakan di atas, Djamarah (2005: 6) juga mengemukakan bahwa belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis.

Berdasarkan uraian di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa aktivitas belajar adalah suatu kegiatan atau proses keaktifan yang bersifat fisik yaitu giat-aktif dan tidak hanya pasif yang terjadi dalam proses kegiatan pembelajaran, dengan indikator membaca, memecahkan masalah, mengerjakan tes, kerja sama, tanggung jawab, keterampilan serta kreativitas.

2. Prinsip-prinsip Aktivitas Belajar

Prinsip aktivitas dalam belajar dapat dilihat dari perkembangan konsep jiwa menurut ilmu jiwa. Berdasarkan unsur kejiwaan subjek belajar akan diketahui prinsip belajar yang terjadi. Menurut Sardiman (2011: 97), untuk melihat prinsip aktivitas belajar dari sudut pandangan ilmu jiwa ini secara garis besar dibagi menjadi dua pandangan yakni menurut pandangan ilmu jiwa lama dan ilmu jiwa modern. Berikut ini penjelasan dari kedua pandangan ilmu jiwa tersebut:

a. Menurut pandangan ilmu jiwa lama

John Locke (dalam Sardiman, 2011: 98) dengan konsepnya *Tabularasa*, mengibaratkan jiwa seseorang bagaikan kertas putih yang tidak bertulis. Kertas putih ini kemudian akan mendapatkan coretan atau tulisan dari luar. Terserah kepada unsur dari luar yang akan menulis, mau ditulis merah atau hijau, kertas ini akan bersifat reseptif. Konsep semacam ini kemudian ditrasfer ke dalam dunia pendidikan.

Berdasarkan konsep tersebut siswa ibarat botol kosong yang diisi air oleh sang guru. Gurulah yang menentukan bahan dan metode, sedangkan siswa menerima begitu saja. Aktivitas anak terutama terbatas pada mendengarkan, mencatat, menjawab pertanyaan bila guru memberikan pertanyaan. Mereka para siswa hanya bekerja karena atas perintah guru, menurut cara yang ditentukan guru, begitu juga berfikir menurut yang digariskan oleh guru. Dalam proses belajar-mengajar semacam ini tidak mendorong siswa untuk berfikir dan beraktivitas. Tetapi yang banyak beraktivitas adalah guru yang dapat menentukan segala sesuatu yang

dikehendaki. Hal ini sudah tidak sesuai dengan hakikat pribadi anak didik sebagai subjek belajar.

b. Menurut pandangan ilmu jiwa modern

Menurut Sardiman (2011: 98), pandangan ilmu jiwa modern menterjemahkan jiwa manusia sebagai suatu yang dinamis, memiliki potensi dan energi sendiri. Oleh karena itu, secara alami anak didik akan menjadi aktif, karena adanya motivasi dan didorong oleh bermacam-macam kebutuhan. Anak didik dipandang sebagai organisme yang mempunyai potensi untuk berkembang. Oleh sebab itu, tugas pendidik adalah membimbing dan menyediakan kondisi agar anak didik dapat mengembangkan bakat dan potensinya. Dalam hal ini, anaklah yang beraktivitas, berbuat dan harus aktif sendiri.

Dari kedua pandangan ilmu jiwa di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pandangan ilmu jiwa lama aktivitas didominasi oleh guru sedangkan menurut pandangan ilmu jiwa modern aktivitas didominasi oleh siswa. Aktivitas belajar merupakan hal yang sangat penting bagi siswa, karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk bersentuhan dengan obyek yang sedang dipelajari seluas mungkin, karena dengan demikian proses konstruksi pengetahuan yang terjadi akan lebih baik.

Dengan demikian aktivitas belajar diperlukan sebuah aktivitas, sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat mengubah tingkah laku dengan melakukan kegiatan. Sehingga tidak ada belajar jika tidak ada sebuah aktivitas.

B. Belajar dan Hasil Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah kegiatan individu memperoleh pengetahuan, perilaku dan keterampilan dengan cara mengolah bahan ajar. Hamalik (2004: 10) menyatakan belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Pengertian ini menjelaskan bahwa belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan.

Djamarah (2005: 5) menyatakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Sardiman (2011: 98) menjelaskan belajar adalah rangkaian kegiatan jiwa raga, psikofisik menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh pengetahuan, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor sebagai hasil belajarnya, sehingga terdapat perubahan sikap, tingkah laku dan cara berpikir seseorang tersebut.

2. Pengertian Hasil Belajar

Setelah berakhirnya proses pembelajaran biasanya diperoleh hasil belajar yang merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan puncak proses belajar.

Gagne (dalam Agus Suprijono, 2009: 4) mengungkapkan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Darsono (2000: 18) berpendapat bahwa hasil belajar adalah kemampuan seseorang dalam menguasai sejumlah program, setelah program itu selesai. Hasil prestasi ini dilambangkan dalam bentuk angka (nilai) sehingga mencerminkan keberhasilan belajar atau prestasi siswa dalam periode tertentu. Menurut Sudjana (2011: 18) hasil belajar pada hakikatnya adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar, mencakup tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku atau keterampilan yang berupa pengetahuan, pemahaman, sikap dan aspek lain melalui serangkaian kegiatan membaca, mengamati, mendengar, meniru, menulis, dan lain sebagainya, sebagai bentuk pengalaman individu dengan lingkungan.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa) Faktor ini meliputi faktor fisiologis maupun psikologis. Faktor fisiologis antara lain: cacat badan, kesehatan dan sebagainya. Faktor psikologis antara lain berupa motivasi, minat, reaksi, konsentrasi, organisasi, repetisi, komprehensif, dan sebagainya.

2) Faktor eksternal (faktor dari luar diri siswa). Faktor ini datang dari luar diri siswa, faktor ini meliputi faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketersediaan sarana dan prasarana atau adanya laboratorium.

Hasil belajar dapat digolongkan pada hasil yang bersifat penguasaan sesaat dan penguasaan berkelanjutan. Penguasaan sesaat contohnya pengetahuan tentang fakta, teori, istilah-istilah, pendapat dan sebagainya. Hasil belajar yang bersifat berkelanjutan harus dilakukan terus menerus dalam hampir setiap kegiatan belajar. Penguasaan berkelanjutan misalnya keterampilan tertentu dalam mengolah suatu produk, menyelesaikan perhitungan dan sebagainya.

Agar hasil belajar yang dicapai oleh siswa tinggi dan berkualitas, tujuan pengajaran yang dicapai juga tinggi, sangat dipengaruhi oleh proses interaksi antara guru dan siswa. Interaksi antara guru dan siswa akan baik bila komunikasi antara guru dan siswa juga berjalan dengan baik.

Kemudian untuk mengukur hasil belajar dalam penentuan keberhasilan siswa dalam suatu proses pembelajaran yang sering digunakan adalah berupa tes hasil belajar. Tes hasil belajar disusun berdasarkan tujuan penggunaan tes itu sendiri, misalnya dalam bentuk pretes dan postes. Pretes adalah tes yang diberikan sebelum suatu pelajaran dimulai yang bertujuan untuk mengetahui sejauhmana siswa telah menguasai bahan yang akan diberikan. Sedangkan postes adalah tes yang diberikan sesudah suatu pelajaran selesai diajarkan, tujuannya adalah untuk mengetahui sejauhmana

siswa tersebut telah menguasai bahan yang telah diajarkan. Perbedaan hasil kedua jenis tes ini akan ditentukan oleh kualitas pembelajarannya. Jika proses pembelajaran baik maka pengaruhnya ialah terdapat perbedaan yang besar antara postes dengan pretes. Pertanyaan-pertanyaan pada pretes harus dibuat sama dengan pertanyaan-pertanyaan pada postes, supaya kedua hasil tes ini dapat dibandingkan.

Dari uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor internal (dalam diri siswa) dan eksternal (luar diri siswa). Hasil belajar yang dicapai siswa akan optimal apabila terjadi proses interaksi atau komunikasi yang baik antara guru dan siswa.

C. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS

1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS

Kooperatif berasal dari bahasa Inggris yaitu *Cooperatif* yang artinya kerjasama. Menurut Wena (2009: 190) pembelajaran kooperatif adalah sistem pembelajaran yang berusaha memanfaatkan teman sejawat (siswa lain) sebagai sumber belajar disamping guru dan sumber belajar lainnya. Sedangkan menurut Junaedi (2008: 9) pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang

anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah prosedur yang berurutan dalam proses belajar dengan memanfaatkan teman sejawat (siswa lain) sebagai sumber belajar untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pembelajaran Kooperatif tipe TPS pertama kali dikembangkan oleh Frang Lyman dan koleganya di Universitas Maryland sesuai yang dikutip Arends (dalam Trianto, 2007: 5) menyatakan bahwa *Think Pair Share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas.

Menurut Arends (dalam Trianto, 2009: 81) *Think-Pair-Share* atau berfikir-berpasangan-berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. TPS merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Pembelajaran TPS membimbing siswa untuk memiliki tanggung jawab individu dan tanggung jawab dalam kelompok atau pasangannya. Prosedur tersebut telah disusun dan dibentuk sedemikian rupa sehingga dapat memberikan waktu yang lebih banyak kepada siswa untuk dapat berpikir dan merespon yang nantinya akan membangkitkan partisipasi siswa. Pelaksanaan TPS meliputi tiga tahap yaitu *Think* (berpikir), *Pairing* (berpasangan), dan *Sharing* (berbagi). TPS memiliki keistimewaan, yaitu siswa selain bisa mengembangkan kemampuan individunya, juga bisa mengembangkan kemampuan berkelompoknya serta keterampilan.

Menurut Widiaastuti dan Ali (2012: 274) *Thinking* (berpikir) adalah beri kesempatan siswa untuk mencari jawaban tugas secara mandiri. *Pairing* (berpasangan) adalah bertukar pikiran dengan teman sebangku. *Sharing* (berbagi) adalah berdiskusi dengan pasangan lain (menjadi 4 siswa). Sedangkan menurut Trianto (2007: 61) *Think Pair Share* atau berpikir berpasangan berbagi adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa.

Menurut Julianto, dkk. (2011:37) *Think Pair Share* merupakan salah satu pendekatan struktural dalam pembelajaran kooperatif. Pada *Think Pair Share*, siswa dikelompokkan secara berpasangan yang bertujuan untuk mengefektifkan proses belajar kelompok. Sedangkan menurut Isjoni (2009: 78) bahwa *Think Pair Share* memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *Think Pair Share* yaitu model pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan siswa untuk berpikir dan berdiskusi atau bekerja sama dengan orang lain secara berpasangan yang heterogen dalam memecahkan suatu permasalahan yang diajukan oleh guru dan merumuskan ide-ide atau jawaban atas masalah yang dihadapi siswa secara individu maupun secara kelompok.

2. Prinsip dan Ciri-ciri Model Pembelajaran Koopeatif Tipe TPS

Menurut Roger dan David Johnson (Lie, 2004: 15) ada lima unsur atau prinsip dasar dalam pembelajaran kooperatif, yaitu sebagai berikut

a) Prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*).

- b) Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*).
- c) Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*).
- d) Partisipasi dan komunikasi (*participation communication*).
- e) Evaluasi proses kelompok.

Sedangkan menurut Slavin (dalam Slameto, 2003: 61-62), prinsip-prinsip utama dari belajar kooperatif adalah sebagai berikut.

- a) Penghargaan kelompok, yang akan diberikan jika kelompok mencapai kriteria yang ditentukan.
- b) Tanggung jawab individual, bermakna bahwa suksesnya kelompok tergantung pada belajar individual semua anggota kelompok.
- c) Kesempatan yang sama untuk sukses, bermakna bahwa siswa telah membantu kelompok dengan cara meningkatkan belajar mereka sendiri.

Unsur-unsur atau prinsip dasar yang perlu ditanamkan kepada siswa menurut Lungren (dalam Trianto, 2007: 47) adalah sebagai berikut: (1) para siswa harus memiliki persepsi sama bahwa mereka “tenggelam” atau “berenang” bersama, (2) para siswa memiliki tanggung jawab terhadap tiap siswa lain dalam kelompoknya, di samping tanggung jawab terhadap diri sendiri, dalam mempelajari materi yang dihadapi, (3) para siswa harus berpandangan bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama, (4) para siswa harus membagi tugas dan berbagi tanggung jawab sama besarnya diantara para anggota kelompok, (5) para siswa akan diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi seluruh anggota kelompok, (6) para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan kerjasama selama belajar, dan (7) para siswa akan

diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Menurut Julianto, dkk. (2011: 41) prinsip dasar dan ciri-ciri dalam pembelajaran kooperatif tipe TPS yaitu: kelompok terbentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Jika mungkin anggota kelompok terdiri dari ras, budaya, suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan gender, penghargaan lebih menekankan pada kelompok dari pada masing-masing individu, dibentuk secara berpasang-pasangan, siswa bertukar informasi antar siswa yang lain.

3. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS

Menurut Isjoni (2009: 78) kelebihan tipe TPS yaitu optimalisasi partisipasi siswa, yaitu memberi kesempatan delapan kali lebih banyak kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain.

Sedangkan menurut Hartina (dalam Lutfiah, 2008: 12), kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe TPS antara lain sebagai berikut:

- a. Memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang diajarkan karena secara tidak langsung memperoleh contoh pertanyaan yang diajukan oleh guru, serta memperoleh kesempatan untuk memikirkan materi yang diajarkan.
- b. Siswa akan terlatih menerapkan konsep karena bertukar pendapat dan pemikiran dengan temannya untuk mendapatkan kesepakatan dalam memecahkan masalah.

- c. Siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dalam kelompok, dimana tiap kelompok hanya terdiri dari 2 orang.
- d. Siswa memperoleh kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya dengan seluruh siswa sehingga ide yang ada menyebar.
- e. Memungkinkan guru untuk lebih banyak memantau siswa dalam proses pembelajaran.

Adapun kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dikemukakan oleh Hartinah (dalam Lutfiah, 2008:12) adalah sangat sulit diterapkan di sekolah yang rata-rata kemampuan siswanya rendah dan waktu yang terbatas, sedangkan jumlah kelompok yang terbentuk banyak. Hal yang senada juga diungkapkan oleh Lie (2004: 46), kekurangan dari kelompok berpasangan (kelompok yang terdiri dari 2 orang siswa adalah sebagai berikut:

- a. Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor
- b. Lebih sedikit ide yang muncul
- c. Jika ada perselisihan, tidak ada penengah.

4. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS

Menurut Rusman (2011: 98) langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe TPS terdiri dari lima langkah, dengan tiga langkah utama sebagai ciri khas yaitu *think*, *pair*, dan *share* dan 2 langkah tahap pendahuluan dan tahap penghargaan.

Kelima tahapan pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1 Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe TPS

| Langkah-langkah | Kegiatan Pembelajaran |
|-------------------------|---|
| Tahap 1 Pendahuluan | a. Guru menjelaskan aturan main dan batasan waktu untuk tiap kegiatan, memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah b. Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai oleh siswa |
| Tahap 2 <i>Think</i> | a. Guru menggali pengetahuan awal siswa melalui kegiatan demonstrasi b. Guru memberikan Lembar Kerja Siswa (LKS) kepada seluruh siswa c. Siswa mengerjakan LKS tersebut secara individu |
| Tahap 3 <i>Pair</i> | a. Siswa dikelompokkan dengan teman sebangkunya b. Siswa berdiskusi dengan pasangannya mengenai jawaban tugas yang telah dikerjakan |
| Tahap 4 <i>Share</i> | Satu pasang siswa dipanggil secara acak untuk berbagi pendapat kepada seluruh siswa di kelas dengan dipandu oleh guru. |
| Tahap 5 Penghargaan | Siswa dinilai secara individu dan kelompok |

(Sumber: Rusman, 2011: 98)

Penjelasan dari setiap langkah adalah sebagai berikut:

a. Tahap pendahuluan

Awal pembelajaran dimulai dengan penggalian apersepsi sekaligus memotivasi siswa agar terlibat pada aktivitas pembelajaran. Pada tahap ini, guru juga menjelaskan aturan main serta menginformasikan batasan waktu untuk setiap tahap kegiatan.

b. Tahap *think* (berpikir secara individual)

Proses *think pair share* dimulai pada saat guru melakukan demonstrasi untuk menggali konsepsi awal siswa. Pada tahap ini, siswa diberi batasan waktu ("*think time*") oleh guru untuk memikirkan jawabannya secara

individual terhadap pertanyaan yang diberikan. Dalam penentuannya, guru harus mempertimbangkan pengetahuan dasar siswa dalam menjawab pertanyaan yang diberikan.

c. Tahap *pair* (berpasangan dengan teman sebangku)

Pada tahap ini, guru mengelompokkan siswa secara berpasangan. Guru menentukan bahwa pasangan setiap siswa adalah teman sebangkunya. Hal ini dimaksudkan agar siswa tidak pindah mendekati siswa lain yang pintar dan meninggalkan teman sebangkunya. Kemudian, siswa mulai bekerja dengan pasangannya untuk mendiskusikan mengenai jawaban atas permasalahan yang telah diberikan oleh guru. Setiap siswa memiliki kesempatan untuk mendiskusikan berbagai kemungkinan jawaban secara bersama.

d. Tahap *share* (berbagi jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas)

Pada tahap ini, siswa dapat mempresentasikan jawaban secara perseorangan atau secara kooperatif kepada kelas sebagai keseluruhan kelompok. Setiap anggota dari kelompok dapat memperoleh nilai dari hasil pemikiran mereka.

e. Tahap penghargaan

Siswa mendapat penghargaan berupa nilai baik secara individu maupun kelompok. Nilai individu berdasarkan hasil jawaban pada tahap *think*, sedangkan nilai kelompok berdasarkan jawaban pada tahap *pair* dan *share*, terutama pada saat presentasi memberikan penjelasan terhadap seluruh kelas.

Kelebihan langkah-langkah dalam pembelajaran *Think-Pair-Share* menurut Rusman (2011: 98), antara lain: (1) Penghargaan kelompok, yang akan diberikan jika kelompok mencapai kriteria yang ditentukan (2). Tanggung jawab individual, bermakna bahwa suksesnya kelompok tergantung pada belajar individual semua anggota kelompok. (3) Kesempatan yang sama untuk sukses, bermakna bahwa siswa telah membantu kelompok dengan cara meningkatkan belajar mereka sendiri.

Kekurangan langkah-langkah dalam pembelajaran *Think-Pair-Share* menurut Rusman (2011: 98), antara lain: (1) Siswa diberi batasan waktu sehingga tidak efektif bagi siswa yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata, (2) Perlu banyak pertimbangan dalam menentukan pertanyaan yang akan diberikan kepada siswa, dan (3) Pengelompokan yang didasarkan atas dasar teman sebangku kurang efektif, karena dimungkinkan siswa yang sebangku memiliki tingkat intelegensia yang sama-sama rendah.

Sedangkan menurut Ibrahim (2000: 26-27) tahap utama dalam pembelajaran *Think-Pair-Share* sebagai berikut:

Tahap 1: *Think* (berpikir)

Guru mengajukan pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan pelajaran. Kemudian siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan atau isu tersebut secara mandiri untuk beberapa saat.

Tahap 2: *Pairing*

Guru meminta siswa berpasangan dengan siswa lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tahap pertama. Dalam tahap ini, setiap

anggota pada kelompok membandingkan jawaban atau hasil pemikiran mereka dengan mendefinisikan jawaban yang dianggap paling benar, paling meyakinkan, atau paling unik. Biasanya guru memberi waktu 4-5 menit untuk berpasangan.

Tahap 3: *Share* (berbagi)

Pada tahap akhir, guru meminta kepada pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka bicarakan. Keterampilan berbagi dalam seluruh kelas dapat dilakukan dengan menunjuk pasangan yang secara sukarela bersedia melaporkan hasil kerja kelompoknya atau bergiliran pasangan demi pasangan hingga sekitar seperempat pasangan telah mendapat kesempatan untuk melaporkan.

Kelebihan langkah-langkah dalam pembelajaran *Think-Pair-Share* menurut Ibrahim (2000: 26-27) antara lain: (1) Saling ketergantungan yang bersifat positif antara siswa (2) Interaksi antara siswa yang semakin meningkat (3) Tanggung jawab individual (4) Keterampilan personal dan kelompok kecil dan (5) Proses kelompok.

Kekurangan langkah-langkah dalam pembelajaran *Think-Pair-Share* menurut Ibrahim (2000: 26-27) antara lain: (1) Jika jumlah siswa dalam kelas tergolong banyak, maka akan sulit atau mengendalikan jawaban-jawaban siswa yang masuk, (2) Pengaturan waktu yang kurang efisien, dan (3) Akan mengalami kesulitan dalam mengarahkan atau membimbing jalannya diskusi dikarenakan banyaknya jumlah kelompok.

Sementara Menurut Muslimin (2000: 26) menyatakan bahwa langkah-langkah *Think-Pair-Share* ada tiga yaitu: berpikir (*Thinking*), berpasangan (*Pair*), dan berbagi (*Share*).

Tahap 1: *Thinking* (berpikir)

Kegiatan pertama dalam *Think-Pair-Share* yakni guru mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan topik pelajaran. Kemudian siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan tersebut secara untuk beberapa saat. Dalam tahap ini siswa dituntut lebih mandiri dalam mengolah informasi yang dia dapat.

Tahap 2: *Pairing* (berpasangan)

Pada tahap ini guru meminta siswa duduk berpasangan dengan siswa lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tahap pertama. Interaksi pada tahap ini diharapkan dapat membagi jawaban dengan pasangannya.

Tahap 3: *Share* (berbagi)

Tahap akhir guru meminta kepada pasangan untuk berbagi jawaban dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka diskusikan. Ini efektif dilakukan dengan cara bergiliran pasangan demi pasangan dan dilanjutkan sampai sekitar seperempat pasangan telah mendapat kesempatan untuk melaporkan.

Kelebihan langkah-langkah tipe TPS menurut Muslimin (2000: 26) yaitu optimalisasi partisipasi siswa, yaitu memberi kesempatan delapan kali lebih

banyak kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain.

Kekurangan langkah-langkah tipe TPS menurut Muslimin (2000: 26) antara lain (1) Kurang menjabarkan secara sistematis urutan kegiatan dalam proses pembelajaran, dan (2) Ketika tahap *share*, jika terjadi masalah diskusi tidak ada penengah, sehingga dibutuhkan langkah tambahan untuk mengatur bagaimana efektifnya proses diskusi.

Dari beberapa pendapat ahli tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe TPS memiliki tahap *think*, tahap *pair*, dan tahap *share*. Namun dalam hal ini, peneliti menggunakan langkah-langkah pembelajaran TPS menurut Rusman, yang terdiri dari 5 tahap, yaitu tahap 1: pendahuluan, tahap 2: *think*, tahap 3: *pair*, tahap 4: *share*, dan tahap 5: penghargaan.

D. Pembelajaran PKn

1. Pengertian Pembelajaran PKn di SD

Menurut Wahab (2000: 2), Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan ilmu yang diperoleh dan dikembangkan berdasarkan terpaan moral yang mencari jawaban atas pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana gejala-gejala sosial, khususnya yang berkaitan dengan moral serta perilaku manusia.

Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Pendidikan Kewarganegaraan termasuk pelajaran bidang ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari teori-teori serta perihal sosial yang ada di sekitar lingkungan masyarakat kita. Oleh karena itu dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan perlu diberikan pengarahan, mereka harus terbiasa untuk mendengar ataupun menerapkan serta mencatat hal-hal yang berkaitan dengan ilmu Pendidikan Kewarganegaraan, salah satu keberhasilan pembelajaran adalah jika siswa yang diajar merasa senang dan memerlukan materi ajar.

Dari beberapa pengertian yang telah diuraikan di atas, menurut peneliti dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang mempelajari tentang hubungan manusia dengan manusia lain untuk menjadi warga negara yang sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945.

2. Optimalisasi Pembelajaran PKn di SD

Optimalisasi adalah hasil yang dicapai sesuai dengan keinginan, jadi optimalisasi merupakan pencapaian hasil sesuai harapan secara efektif dan efisien. Menurut Poerwadarminta (1990: 628) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia optimalisasi berasal dari kata optimal yang berarti terbaik, tertinggi.

Optimalisasi banyak juga diartikan sebagai ukuran dimana semua kebutuhan dapat dipenuhi dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. Optimalisasi adalah ukuran yang menyebabkan tercapainya tujuan. Secara umum optimalisasi adalah pencarian nilai terbaik dari yang tersedia dari beberapa fungsi yang diberikan pada suatu konteks.

Optimalisasi menurut Wikipedia adalah serangkaian proses yang dilakukan secara sistematis yang bertujuan untuk meniggikan volume dan kualitas trafik kunjungan melalui mesin mencari menuju situs web tertentu dengan memanfaatkan mekanisme kerja atau alogaritma mesin pencari tersebut. Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa optimalisasi adalah suatu proses yang dilakukan dengan cara terbaik dalam suatu pekerjaan untuk mendapatkan keuntungan tanpa adanya harus mengurangi kualitas pekerjaan.

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peranan yang sangat penting, dalam hubungannya dengan pembentukan warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab. Melalui mata pelajaran PKn, siswa diharapkan menjadi warga negara yang baik, yang dapat memahami kebhinekaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Menurut Mulyasa (2007: 114), ceramah merupakan metode yang paling umum digunakan dalam pembelajaran. Metode ini, guru menyajikan bahan melalui penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap peserta didik.

Dengan menggunakan metode ceramah, guru akan menjadi satu-satunya pusat perhatian. Sehingga proses belajar mengajar lebih banyak didominasi

oleh guru. Akibatnya partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar relatif kecil. Sebagian dari siswa memandang mata pelajaran PKn sebagai mata pelajaran yang bersifat konseptual dan teoritis. Sehingga ketika mengikuti pelajaran PKn, siswa merasa cukup mencatat dan menghafal konsep-konsep teori-teori yang diceramahkan oleh guru. Kondisi yang semacam inilah yang bertolakbelakang dengan semangat untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi siswa.

Pembelajaran yang kurang bermakna ini akan semakin meluas, apabila dalam proses pembelajaran tersebut guru masih menerapkan strategi dan pendekatan pembelajaran yang konvensional, yang memandang siswa sebagai objek saja, komunikasi lebih banyak berlangsung searah, dan penilaian lebih menekankan pada aspek kognitif. Dalam rangka untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir siswa pada pembelajaran mata pelajaran PKn maka perlu dikaji mengenai peranan penilaian afektif dan psikomotorik.

Berdasarkan hal tersebut, maka dianggap perlu guru mengembangkan dan mengoptimalkan pembelajaran PKn khususnya di SD melalui model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dan memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

3. Tujuan Pembelajaran PKn di SD

Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan PKn adalah untuk membentuk watak atau karakteristik warga negara yang baik. Sedangkan menurut Mulyasa (2007: 5) tujuan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah untuk menjadikan siswa:

- a. Mampu berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi persoalan hidup maupun isu kewarganegaraan di negaranya.
- b. Mau berpartisipasi dalam segala bidang kegiatan, secara aktif dan bertanggung jawab, sehingga bisa bertindak secara cerdas dalam semua kegiatan
- c. Bisa berkembang secara positif dan demokratis, sehingga mampu hidup bersama dengan bangsa lain di dunia dan mampu berinteraksi, serta mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan baik.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) bertujuan untuk mengembangkan potensi individu warga negara Indonesia, sehingga memiliki wawasan, sikap, dan keterampilan kewarganegaraan yang memadai dan memungkinkan untuk berpartisipasi secara cerdas dan bertanggung jawab dalam berbagai kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

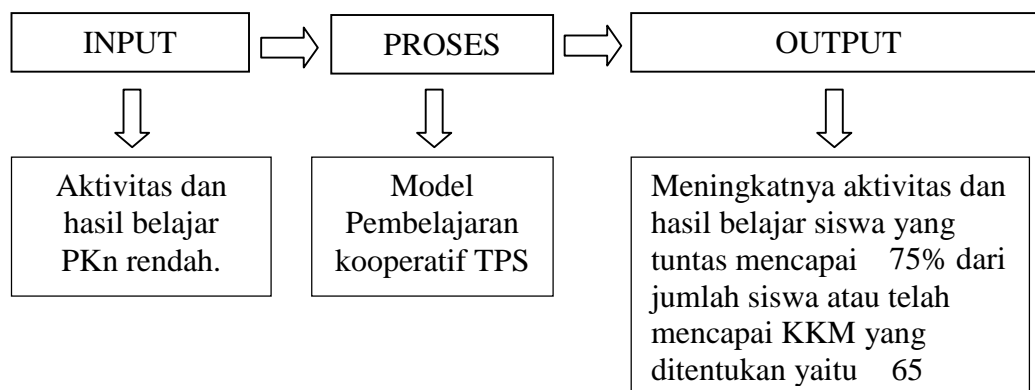
Berdasarkan pendapat di atas jelas bagi kita bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) bertujuan mengembangkan potensi individu warga negara, dengan demikian maka seorang guru PKn haruslah menjadi guru yang berkualitas dan profesional, sebab jika guru tidak berkualitas tentu tujuan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) itu sendiri tidak tercapai.

E. Kerangka Pikir Penelitian

Proses pembelajaran menjadi suatu hal penting dalam tercapainya tujuan pembelajaran yang berakhir pada pencapaian hasil belajar siswa. Pembelajaran PKn selama ini yang dilakukan oleh guru di dalam kelas, kurang menciptakan suasana yang menyenangkan sehingga menyebabkan aktivitas siswa rendah. Hal ini berdampak pada kurangnya ketertarikan siswa dalam mengikuti pembelajaran, sehingga menyebabkan hasil belajar siswa menjadi rendah.

Pembelajaran PKn yang lebih inovatif dapat membantu guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas. Salah satunya adalah dengan menggunakan pembelajaran kooperatif model TPS. Penerapan pembelajaran kooperatif model TPS dapat menciptakan proses pembelajaran dengan suasana baru di dalam kelas. Model pembelajaran ini memotivasi siswa untuk terus meningkatkan pemahaman dan membantu anggota kelompoknya, siswa yang berprestasi tinggi akan membantu siswa yang berprestasi rendah dalam memahami suatu tema atau materi karena keberhasilan suatu kelompok tergantung pada semua anggotanya.

Dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS ini diharapkan pembelajaran PKn menjadi lebih efektif, sehingga aktivitas dan hasil belajar yang diperoleh akan lebih maksimal dan pada akhirnya dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar PKn siswa kelas IV SDN 4 Sukadana Pasar Kabupaten Lam-Tim. Kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pikir Penelitian

F. Hipotesis Tindakan

Menurut Hadi (2002: 79) hipotesis dapat diartikan sebagai dugaan-dugaan yang bersifat sementara dan akan dibuktikan kebenarannya dalam penelitian. Sedangkan menurut Sudarsono (dalam Annurahman, 2010: 6.21) hipotesis tindakan hendaknya dipahami sebagai suatu dugaan yang bakal terjadi jika suatu tindakan dilakukan. Hipotesis selalu dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa hipotesis tindakan adalah dugaan sementara terhadap suatu penelitian yang akan dibuktikan kebenarannya setelah penelitian dilakukan dan dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan.

Adapun hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah: “Apabila dalam pembelajaran PKn menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan memperhatikan langkah-langkah secara tepat maka akan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV SDN 4 Sukadana Pasar Kecamatan Sukdana Kabupaten Lam-Tim Tahun Pelajaran 2015/2016”.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2010: 2) menjelaskan bahwa metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Sedangkan menurut Wirartha (2006: 68) metode penelitian adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang membicarakan atau mempersoalkan cara-cara melaksanakan penelitian (yaitu meliputi kegiatan-kegiatan mencari, mencatat, merumuskan, menganalisis sampai menyusun laporannya) berdasarkan fakta-fakta atau gejala-gejala secara ilmiah.

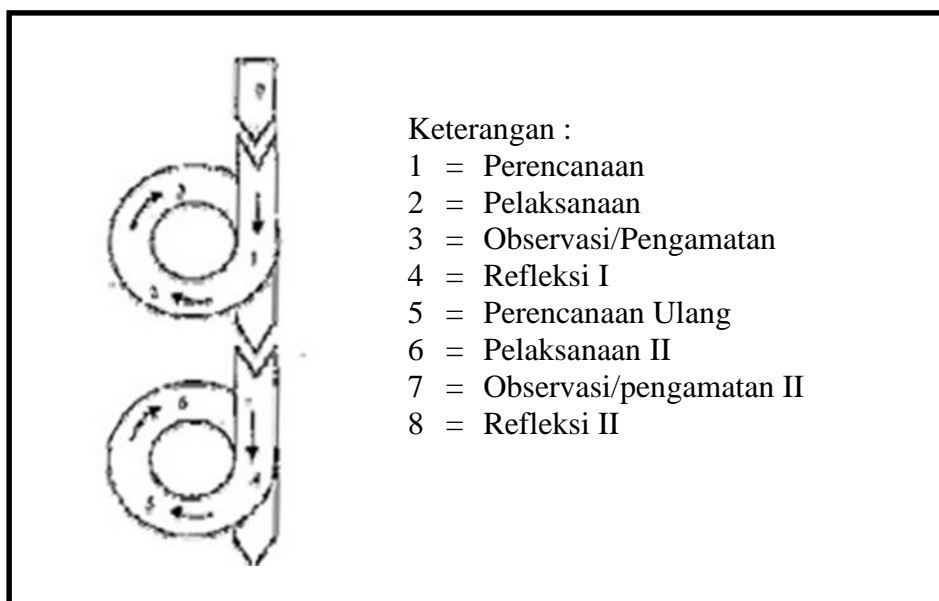
Dari pengertian di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu teknik atau cara mencari, memperoleh, mengumpulkan atau mencatat data, baik berupa data primer maupun data sekunder yang digunakan untuk keperluan menyusun suatu karya ilmiah dan kemudian menganalisa faktor-faktor yang berhubungan dengan pokok-pokok permasalahan sehingga akan terdapat suatu kebenaran data-data yang akan diperoleh.

B. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK), ruang lingkupnya adalah pembelajaran di dalam kelas

yang dilaksanakan oleh guru dan siswa untuk melakukan perbaikan dan berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran TPS.

Dalam konsep PTK terdiri atas empat tahap yaitu, perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3.1. Model PTK Kemmis S, and Mc. Taggart
(Dikutip Arikunto, 2010: 132)

Penjelasan di atas adalah sebagai berikut.

- a) Perencanaan, sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran;
- b) Pelaksanaan tindakan, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa;
- c) Pengamatan (*observasi*), dengan mengamati hasil atau dampak dari penggunaan pembelajaran kooperatif tipe TPS. Observasi dibagi dalam

beberapa siklus dimana masing-masing siklus dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes formatif di akhir pembelajaran;

- d) Refleksi, peneliti mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat. Berdasarkan hasil refleksi tersebut kemudian dapat diputuskan apakah dilanjutkan pada siklus berikutnya ataukah tidak.

C. Setting Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek yang terlibat dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 4 Sukadana Pasar, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Lampung Timur dengan jumlah 22 siswa terdiri atas laki-laki 10 orang dan perempuan 12 orang.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 4 Sukadana Pasar, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Lampung Timur.

3. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Nopember tahun pelajaran 2015/2016.

D. Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan sesuai dengan tahapan-tahapan dalam setiap siklusnya.

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan tindakan apa yang harus dilakukan, untuk pertama kali kita sebagai peneliti meminta izin kepada kepala sekolah untuk melakukan penelitian, untuk melakukan tindakan kelas, kemudian menyiapkan indikator yang akan diteliti beserta tolak ukur keberhasilan penelitian yang akan dilaksanakan. Adapun kegiatan dilakukan dalam tahap perencanaan ini adalah:

- a. Mengadakan observasi awal pada proses pembelajaran dalam rangka mengidentifikasi permasalahan yang perlu diatasi.
- b. Membuat pemetaan, silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran PKn dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS.
- c. Guru merancang skenario pembelajaran PKn pada materi memahami sistem pemerintahan desa dan pemerintah kecamatan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS.
- d. Membuat lembar observasi untuk melihat bagaimana proses belajar mengajar dikelas berlangsung.
- e. Menyiapkan lembar kerja peserta didik untuk kegiatan kelompok dan lembar evaluasi untuk individu.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap pelaksanaan tindakan ini adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran sebagaimana yang telah direncanakan berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan indikator yang telah ditetapkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS.

a. Tahap pendahuluan

Awal pembelajaran dimulai dengan penggalan apersepsi sekaligus memotivasi siswa agar terlibat pada aktivitas pembelajaran. Pada tahap ini, guru juga menjelaskan aturan main serta menginformasikan batasan waktu untuk setiap tahap kegiatan.

b. Tahap *think* (berpikir secara individual)

Proses *think pair share* dimulai pada saat guru melakukan demonstrasi untuk menggali konsepsi awal siswa. Pada tahap ini, siswa diberi batasan waktu ("*think time*") oleh guru untuk memikirkan jawabannya secara individual terhadap pertanyaan yang diberikan. Dalam penentuannya, guru harus mempertimbangkan pengetahuan dasar siswa dalam menjawab pertanyaan yang diberikan.

c. Tahap *pair* (berpasangan dengan teman sebangku)

Pada tahap ini, guru mengelompokkan siswa secara berpasangan. Guru menentukan bahwa pasangan setiap siswa adalah teman sebangkunya. Hal ini dimaksudkan agar siswa tidak pindah mendekati siswa lain yang pintar dan meninggalkan teman sebangkunya. Kemudian, siswa mulai bekerja dengan pasangannya untuk mendiskusikan mengenai jawaban atas permasalahan yang telah diberikan oleh guru. Setiap siswa memiliki kesempatan untuk mendiskusikan berbagai kemungkinan jawaban secara bersama.

- d. Tahap *share* (berbagi jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas)

Pada tahap ini, siswa dapat mempresentasikan jawaban secara perseorangan atau secara kooperatif kepada kelas sebagai keseluruhan kelompok. Setiap anggota dari kelompok dapat memperoleh nilai dari hasil pemikiran mereka.

- e. Tahap Penghargaan

Siswa mendapat penghargaan berupa nilai baik secara individu maupun kelompok. Nilai individu berdasarkan hasil jawaban pada tahap *think*, sedangkan nilai kelompok berdasarkan jawaban pada tahap *pair* dan *share*, terutama pada saat presentasi memberikan penjelasan terhadap seluruh kelas.

3. Tahap Observasi/Pengamatan

Observasi yang dilakukan harus mendapatkan data yang sesungguhnya, nyata sesuai dengan fakta di lapangan, pada saat kegiatan pembelajaran di kelas harus mencatat hasilnya, pada tahapan ini diharapkan dapat dikenali sedini mungkin apakah tindakan mengarah terjadinya perubahan positif dalam proses belajar sesuai dengan yang diharapkan dan untuk menilai apakah pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan.

4. Tahap Refleksi

Refleksi merupakan bagian yang sangat penting untuk memahami dan memberikan makna terhadap proses dan hasil pembelajaran yang terjadi yang dilakukan dengan (a) pada saat memikirkan tindakan yang akan dilakukan (b) ketika tindakan dilakukan, (c) setelah tindakan dilakukan.

Data yang telah dikumpulkan dalam observasi harus secepatnya dianalisis atau diinterpretasikan (diberi makna) sehingga dapat segera diberi tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan, jika diinterpretasikan data tersebut belum mencapai tujuan yang diharapkan maka peneliti dan observer melakukan langkah-langkah perbaikan untuk diterapkan pada siklus selanjutnya. Akan tetapi jika pada pelaksanaan refleksi terhadap hal-hal dianggap baik, maka hal-hal yang baik tersebut harus terus digali.

Setiap akhir kegiatan peneliti menganalisis semua informasi yang diperoleh dalam proses pembelajaran melalui format dan hasil evaluasi yang telah dilakukan, kemudian memperbaiki proses yang telah dilakukan pada siklus I untuk menyusun tindakan pada siklus II.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data diperoleh melalui langkah-langkah sebagai berikut.

a. Observasi

Observasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan pengamat yang digunakan untuk memperoleh data dari suatu penelitian sebagai upaya mengetahui kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan. Observer dalam hal ini mengamati kegiatan pembelajaran dan mengamati aktivitas siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Data aktivitas siswa diperoleh dengan menggunakan lembar observasi. Pedoman observasi atau pengamatan ini diisi selama pembelajaran berlangsung dengan cara memberi tanda ceklis (√) pada saat aspek yang diamati dengan kategori apakah kurang, cukup, baik, atau baik sekali.

Tabel 3.1 Lembar observasi aktivitas belajar siswa

| No | Sikap | Skor | | | | |
|----|---|------|---|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 1 | Menyelesaikan tugas mandiri/kelompok | | | | | |
| 2 | Melaksanakan diskusi kelompok | | | | | |
| 3 | Aktif mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan | | | | | |
| 4 | Melakukan presentasi | | | | | |
| 5 | Mengumpulkan lembar kerja | | | | | |
| 6 | Menyimpulkan materi pembelajaran | | | | | |
| | Jumlah skor | | | | | |
| | Rata-rata | | | | | |

(Dimodifikasi dari Hanafiah, 2010: 28)

Tabel 3.2 Kriteria pemberian skor

| Skor | Kriteria | Deskripsi |
|------|---------------|--|
| 1 | Sangat Kurang | Jika siswa tidak menunjukkan aspek seperti yang dituliskan dalam pernyataan |
| 2 | Kurang | Jika siswa sedikit menunjukkan aspek seperti yang dituliskan dalam pernyataan |
| 3 | Cukup | Jika siswa menunjukkan aspek seperti yang dituliskan dalam pernyataan tetapi tidak dilakukan dengan baik |
| 4 | Baik | Jika siswa menunjukkan aspek seperti yang dituliskan dalam pernyataan tetapi belum konsisten dilakukan dengan baik |
| 5 | Sangat baik | Jika siswa benar-benar menunjukkan aspek seperti yang dituliskan dalam pernyataan dan dilakukan dengan baik |

(Dimodifikasi dari Pargito, 2011: 126-127)

Tabel 3.3 Kategori aktivitas

| No | Rentang nilai | Kategori |
|----|---------------|---------------|
| 1 | 0 – 35 | Sangat kurang |
| 2 | 36 – 55 | Kurang |
| 3 | 56 – 65 | Cukup |
| 4 | 66 – 80 | Baik |
| 5 | 81 – 100 | Sangat baik |

(Dimodifikasi dari Poerwanti, 2008: 7.8)

Tabel 3.4 Lembar Observasi Kinerja Guru

| NO | INDIKATOR / ASPEK YANG DIAMATI | SKOR |
|------------|--|-----------|
| I. | KEGIATAN PENDAHULUAN | |
| | Apersepsi dan Motivasi | |
| 1. | Memberikan rangsangan kepada siswa agar bersemangat dalam belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan | 1 2 3 4 5 |
| 2. | Mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman siswa atau pembelajaran sebelumnya | 1 2 3 4 5 |
| 3 | Menyampaikan rencana kegiatan misalnya individual atau kerja kelompok | 1 2 3 4 5 |
| II. | KEGIATAN INTI | |
| A. | Penguasaan Materi Pelajaran | |
| 1. | Menunjukkan penguasaan materi pembelajaran | 1 2 3 4 5 |
| 2. | Mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan | 1 2 3 4 5 |
| 3. | Menyajikan materi secara sistematis (mudah ke sulit, dari konkrit ke abstrak) | 1 2 3 4 5 |
| B. | Pendekatan/Strategi Pembelajaran TPS | |
| 1 | Tahap Think | |
| | a. Menggali pengetahuan awal siswa melalui kegiatan demonstrasi | 1 2 3 4 5 |
| | b. Memberikan Lembar Kerja Siswa (LKS) kepada seluruh siswa | 1 2 3 4 5 |
| | c. Siswa mengerjakan LKS tersebut secara individu | 1 2 3 4 5 |
| 2. | Tahap 3: Pair | |
| | a. Mengelompokkan siswa dengan teman sebangkunya | 1 2 3 4 5 |
| | b. Melakukan diskusi dengan pasangannya mengenai jawaban tugas yang telah dikerjakan | 1 2 3 4 5 |
| 3. | Tahap 4: Share | |
| | Memanggil setiap pasangan kelompok secara acak untuk berbagi pendapat kepada seluruh siswa di kelas dengan dipandu oleh guru | 1 2 3 4 5 |
| 4. | Tahap 5: Penghargaan Menilai siswa secara individu dan kelompok | 1 2 3 4 5 |
| C. | Pemanfaatan Sumber Belajar/Media Pembelajaran | |
| 1. | Menggunakan media secara efektif dan efisien | 1 2 3 4 5 |
| 2. | Menghasilkan pesan yang menarik | 1 2 3 4 5 |
| 3. | Melibatkan siswa dalam pemanfaatan media | 1 2 3 4 5 |
| D | Pembelajaran Yang Memicu dan Memelihara Keterlibatan Siswa | |
| 1. | Menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran | 1 2 3 4 5 |
| 2. | Menumbuhkan keceriaan dan antusiasme siswa dalam belajar | 1 2 3 4 5 |
| E. | Pelibatan Siswa dalam Pembelajaran | |
| 1. | Menumbuhkan partisipasi aktif siswa melalui interaksi guru, siswa, dan sumber belajar | 1 2 3 4 5 |
| 2. | Menunjukkan sikap terbuka terhadap respon siswa | 1 2 3 4 5 |
| 3. | Menumbuhkan keceriaan atau antusiasme siswa | 1 2 3 4 5 |
| F. | Penggunaan Bahasa yang Benar dan Tepat | |
| 1. | Menggunakan bahasa lisan dan tulis secara jelas, baik, dan | 1 2 3 4 5 |

| | | |
|--|---|-----------|
| | benar | |
| 2. | Menyampaikan pesan dengan gaya yang sesuai | 1 2 3 4 5 |
| III. | PENUTUP | |
| 1. | Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa | 1 2 3 4 5 |
| 2. | Melaksanakan tes evaluasi | 1 2 3 4 5 |
| 3. | Mengumpulkan hasil kerja | 1 2 3 4 5 |
| 4. | Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan atau kegiatan, atau tugas sebagai bagian remidi/pengayaan | 1 2 3 4 5 |
| Skor Perolehan | | |
| Skor Rata-Rata = (Skor Perolehan : Skor maksimal) x 100% | | |

(Sumber: Modifikasi Pargito, 2011: 125-126)

Keterangan:

Skor 1: sangat kurang

Skor 2: kurang

Skor 3: cukup

Skor 4: baik

Skor 5: sangat baik

b. Tes

Menurut Arikunto (2013: 32) tes adalah serentetan pertanyaan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Dalam penelitian ini, tes tersebut dilakukan untuk memperoleh data hasil belajar setelah pembelajaran berlangsung. Hasil tes tersebut digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kooperatif tipe TPS. Data hasil belajar diambil dari hasil tes evaluasi.

Tabel 3.5 Lembar pengamatan hasil belajar kognitif siswa tiap siklus

| No | Nama Siswa | Siklus I | Siklus II | Peningkatan |
|---------------------------|------------|----------|-----------|-------------|
| 1 | | | | |
| 2 | | | | |
| 3 | | | | |
| Dst. | | | | |
| Jumlah nilai | | | | |
| Rata-rata | | | | |
| Nilai tertinggi | | | | |
| Nilai terendah | | | | |
| Jumlah siswa tuntas | | | | |
| Jumlah siswa belum tuntas | | | | |
| %ketuntasan klasikal | | | | |
| Peningkatan | | | | |

(Dimodifikasi dari Sudjana, 2011: 61)

c. Dokumentasi

Menurut Nasution (2003: 143), yang dimaksud dengan dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan cara mengalir atau mengambil data-data dari catatan, dokumentasi, administrasi yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Dalam hal ini dokumentasi diperoleh melalui dokumen-dokumen atau arsip-arsip dari lembaga yang diteliti. Sedangkan menurut Arikunto (1993: 120) dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat, majalah dan sebagainya.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan cara mengambil data-data dari catatan, transkrip, buku, surat, majalah dan sebagainya sesuai dengan masalah yang diteliti.

Dalam kaitannya dengan penelitian tindakan kelas ini dokumentasi digunakan dalam rangka mendokumentasikan semua aktivitas pembelajaran

mulai dari kegiatan awal, inti, dan kegiatan akhir yang berupa foto-foto kegiatan pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

F. Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui keefektifan suatu teknik pembelajaran perlu diadakan analisa data. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana, yaitu:

1. Aktivitas Siswa

Persentase aktivitas belajar setiap siswa diperoleh dengan rumus:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100 \%$$

Keterangan:

- NP : Nilai persen yang dicari atau diharapkan
 R : Skor mentah yang diperoleh siswa
 SM : Skor maksimum dari tes yang ditentukan
 100 : bilangan tetap

Diadopsi dari Purwanto (2008: 102)

Tabel 3.6 Indikator hasil belajar afektif (sikap) siswa

| No | Sikap yang diamati | Indikator |
|----|--------------------|--|
| 1 | Tanggungjawab | A. Melaksanakan kewajiban tugas sesuai perintah B. Berani menjadi pemimpin dalam kelompok C. Tertib mengikuti intruksi dan selesai tepat waktu D. Saling memberi kepercayaan dalam memecahkan masalah kelompok |
| 2 | Kerjasama | A. Saling membantu teman tanpa mengharap imbalan B. Aktif dalam kerja kelompok C. Mendahulukan kepentingan kelompok daripada kepentingan pribadi D. Membagi tugas kepada teman dalam berdiskusi/ tidak mendominasi. |

(Dimodifikasi dari Sudjana, 2011: 62)

Tabel 3.7 Instrumen penilaian sikap (kerjasama dan tanggungjawab)

| No | Nama Siswa | Aspek sikap yang diamati | | | | | | | | skor | SM | Nilai | P | kat |
|--|------------|--------------------------|---|---|---|----------------|---|---|---|------|----|-------|---|-----|
| | | Kerjasama | | | | Tanggung Jawab | | | | | | | | |
| | | A | B | C | D | A | B | C | D | | | | | |
| 1 | | | | | | | | | | | | | | |
| 2 | | | | | | | | | | | | | | |
| 3 | | | | | | | | | | | | | | |
| 4 | | | | | | | | | | | | | | |
| 5 | | | | | | | | | | | | | | |
| Dst | | | | | | | | | | | | | | |
| Jumlah | | | | | | | | | | | | | | |
| Skor maksimal | | | | | | | | | | | | | | |
| Rata-rata | | | | | | | | | | | | | | |
| Kategori | | | | | | | | | | | | | | |
| Jumlah siswa dengan kategori sangat baik | | | | | | | | | | | | | | |
| Jumlah siswa dengan kategori baik | | | | | | | | | | | | | | |
| Jumlah siswa dengan kategori cukup | | | | | | | | | | | | | | |
| Jumlah siswa dengan kategori kurang | | | | | | | | | | | | | | |
| Jumlah siswa dengan kategori sangat kurang | | | | | | | | | | | | | | |
| Persentase klasikal | | | | | | | | | | | | | | |

(Dimodifikasi dari Sudjana, 2011: 62)

Tabel 3.8 Konversi afektif

| No | Nilai Konversi | | Kategori |
|----|----------------|-------|---------------|
| | Angka | Huruf | |
| 1 | 81 – 100 | A | Sangat Baik |
| 2 | 66 – 80 | B | Baik |
| 3 | 60 - 65 | C | Cukup |
| 4 | 36 – 59 | D | Kurang |
| 5 | 0 - 35 | E | Sangat Kurang |

(Modifikasi dari Winarno, 2013: 238)

Tabel 3.9 Lembar observasi hasil belajar psikomotor

| No | Nama | Aspek yang diamati | | | | | Skor | SM | Nilai | P | Ket. |
|------------|------|--------------------|---|---|---|---|------|----|-------|---|------|
| | | A | B | C | D | E | | | | | |
| 1 | | | | | | | | | | | |
| 2 | | | | | | | | | | | |
| Dst. | | | | | | | | | | | |
| Jumlah | | | | | | | | | | | |
| Skor maks. | | | | | | | | | | | |
| Rata-rata | | | | | | | | | | | |
| Kategori | | | | | | | | | | | |

(Dimodifikasi dari Sudjana, 2011: 32)

Keterangan aspek penilaian:

A = Menyampaikan ide atau berpendapat

B = Melakukan interaksi dengan teman saat berdiskusi

C = Mengangkat tangan dan bertanya pada guru

D = Mencari tahu dalam menemukan jawaban atas soal yang diberikan.

E = Melakukan komunikasi antara siswa dan guru

Tabel 3.10 Keterangan skor penilaian

| Skor | Keterangan |
|------|--|
| 1 | Apabila siswa tidak memperlihatkan sama sekali tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator |
| 2 | Apabila siswa ragu-ragu dalam memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator karena belum memahami makna dari nilai itu (Tahap Anomi) |
| 3 | Apabila siswa sudah memperlihatkan adanya tandatanda Awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten karena sudah ada pemahaman dan mendapat penguatan lingkungan terdekat (Tahap Heretonim) |
| 4 | Apabila siswa memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten, karena selain sudah ada pemahaman dan kesadaran juga mendapat penguatan lingkungan terdekat dan lingkungan yang lebih luas (Tahap Sosionim) |
| 5 | Apabila siswa terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten karena selain sudah ada pemahaman dan kesadaran, dan mendapatkan penguatan lingkungan terdekat dan lingkungan yang lebih luas sudah tumbuh kematangan moral (Tahap Autonom) |

(Dimodifikasi dari Sudjana, 2011: 33)

2. Ketuntasan Belajar

a. Ketuntasan Individu

Untuk menghitung nilai ketuntasan belajar tiap individu diperoleh dengan rumus:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NP = Nilai yang dicari

R = Skor yang diperoleh siswa

SM = Skor maksimum

100 = Bilangan tetap

Bila nilai yang diperoleh ≥ 65 maka dikategorikan tuntas, sedangkan jika < 65 dikategorikan belum tuntas (Purwanto, 2008: 102).

b. Nilai rata-rata seluruh siswa

Untuk menghitung nilai rata-rata seluruh siswa diperoleh dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum f_i \cdot x_i}{\sum f_i}$$

Keterangan :

\bar{X} = nilai rata-rata

X_i = nilai

f_i = frekuensi nilai

(Sumber: Purwanto, 2008: 103)

c. Ketuntasan Klasikal

Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar klasikal digunakan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{\text{Siswa yang tuntas belajar}}{\text{Siswa}} \times 100 \%$$

(Sumber: Aqib, 2009: 41)

G. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan penelitian tindakan kelas melalui model pembelajaran

TPS mengikuti jadwal sebagai berikut.

H. Indikator Keberhasilan

Penerapan model kooperatif tipe TPS pada pembelajaran PKn ini dikatakan berhasil apabila:

1. Adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKn di kelas IV SD Negeri 4 Sukadana Pasar pada setiap siklusnya.
2. Akhir penelitian nilai aktivitas dan ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal mencapai 65 sebesar 75% dari jumlah 22 siswa atau telah mencapai KKM yang ditentukan yaitu 65.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar PKn siswa kelas IV SDN 4 Sukadana Pasar Kabupaten Lampung Timur tahun pelajaran 2015/2016. Hal ini dapat dibuktikan sebagai berikut.

1. Nilai rata-rata aktivitas siswa meningkat pada setiap siklusnya. Siklus I nilai rata-rata aktivitas siswa 64,8. Siklus I rata-rata ketuntasan klasikal siswa hanya 54,5% dan berada pada kategori cukup, siklus II nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan 6,4 menjadi 71,2 dan ketuntasan klasikal 77,3% dengan kategori baik.
2. Persentase ketuntasan klasikal hasil belajar siswa meningkat pada setiap siklusnya. Siklus I diperoleh persentase ketuntasan klasikal afektif sebesar 54,5% siklus II menjadi 86,4% meningkat 31,9%. Persentase ketuntasan klasikal psikomotor siklus I diperoleh 59,09%, siklus II menjadi 81,80% meningkat 22,71%. Persentase ketuntasan klasikal kognitif siklus I sebesar 40,9%, siklus II menjadi 81,8% meningkat 40,9%.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan yang diuraikan di atas, berikut ini disampaikan saran-saran dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS, yaitu kepada:

1) Siswa

Dalam proses pembelajaran hendaknya siswa harus lebih aktif dan lebih mengasah kemampuan berfikirnya. Siswa dapat mengembangkan sikap kerjasama dengan saling menghargai, bertanggung jawab atas tugas yang diberikan agar memperoleh hasil belajar yang maksimal.

2) Guru

Dalam upaya menghasilkan peserta didik yang sesuai dengan yang diharapkan hendaknya guru harus lebih meningkatkan kemampuan dalam menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

3) Sekolah

Diharapkan dapat memberikan sarana dan prasarana guna untuk mengembangkan model pembelajaran sebagai inovasi dalam pembelajaran agar mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.

4) Peneliti Lanjutan

Diharapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat menjadi model yang disarankan kepada peneliti lanjutan sebagai penelitian tindakan kelas dengan tujuan untuk mengoptimalkan proses dan hasil belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, Lie. 2004. *Cooperative Learning*. Grasindo. Jakarta.
- Annurrahman, dkk. 2010. *Penelitian Pendidikan SD 4 SKS*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Aqib, Zainal. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, dan TK*. CV. Yrama Widya. Bandung.
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2013. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- _____. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Darsono. 2000. *Belajar dan Mengajar*. Yrama Widya. Bandung.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. BNSP. Jakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Hadi, Sutrisno. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jilid III. Yayasan Penerbitan Psikologi UGM. Yogyakarta.
- Hamalik, Oemar. 2004. *Psikologi Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensindo. Bandung.
- _____. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hamzah, Uno. 2006. *Perencanaan Pembelajaran*. PT Bumi Akasara. Jakarta.
- Hanafiah. 2010. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Refika Aditama. Bandung
- Ibrahim. 2000. *Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (Buku Ajar Mahasiswa)*. Universitas Negeri Surabaya. Surabaya.
- Isjoni. 2009. *Cooperative Learning*. Alfabeta. Bandung.
- Julianto, dkk. 2011. *Teori dan Implementasi Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Unesa University Press. Surabaya.

- Junaedi, dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Edisi Pertama. LAPIS-PGMI. Surabaya.
- Komalasari, Kokom. 2011. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Refika Aditama. Bandung.
- Lutfiah, Ufi. 2013. *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS*. Ufitahir.wordpress.com/2013/09/24/model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Diakses pada 21 Oktober 2015.
- Mulyasa, E. 2007. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. PT. Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Muslimin. 2000. *Model-model Pembelajaran (Buku Ajar Mahasiswa)*. Universitas Negeri Surabaya. Surabaya.
- Nasution. 2003. *Metodologi Research Penelitian Ilmiah*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Nasution. 1997. *Berbagai Pendekatan Dalam Belajar Mengajar*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Pargito. 2011. *Penelitian Tindakan Bagi Guru dan Dosen*. Aura. Bandarlampung.
- Poerwadarminta. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Poerwanti, Endang, dkk. 2008. *Asesmen Pembelajaran SD*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Purwanto, Ngalm. 2008. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Rusmono. 2012. *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning itu Perlu*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Solihatin, Etin dan Raharjo. 2007. *Cooperative Learning, Analisis Model Pembelajaran IPS*. PT Bumi Aksara. Jakarta.

- Sudarsono, FX. (1996/1997). *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Bagian Kedua: Rencana, Desain dan Implementasi. Dirjen Dikti.
- Sudjana, Nana. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Supriajono, Agus. 2009. *Cooperative Learning*. Pustaka Belajar. Yogyakarta.
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Prestasi Pusaka. Jakarta.
- Wahab, A. Aziz. 2000. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Karunika. Jakarta.
- Wena, Made. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Pendekatan Konseptual Operasional*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Widarti, A. 2007. *Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share Terhadap Hasil Belajar Pokok Bahasan Segi Empat Pada Siswa Kelas VII Semester 2*. [Online]. Tersedia: http://digilib.unnes.ac.id/gs_dl/cgi-bin/library. [14 September2009]
- Widiaastuti, S dan Ali. 2012. *Grand Kamus Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris*. Apollo. Surabaya.
- Winarno. 2013. *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Wirartha, I Made. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. CV Andi Offset. Yogyakarta.